

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan pada tahun 2023 luas total tutupan lahan sawit indonesia seluas 16.833.985 ha dengan produksi *crude palm oil* (CPO) 47,08 juta ton/tahun (BPS, 2024). Tingginya produksi CPO akan meningkatkan produksi limbah pengolahan kelapa sawit yang dihasilkan. Industri perkebunan kelapa sawit menghasilkan CPO sebagai produk utamanya yang mana dalam proses pengolahannya akan dihasilkan limbah dan produk sampingan yang berpotensi dijadikan sebagai alternatif pakan ternak, salah satu limbah tersebut adalah solid ex-decanter. Menurut Devendra (1978) di dalam Krisnan dan Ginting (2012) Solid ex decanter (dalam keadaan kering) akan dihasilkan sebanyak 2% dari tandan buah segar atau sekitar 10% dari (CPO) yang dihasilkan. Sehingga dapat diperkirakan dari 49.117.260 ton CPO yang diproduksi akan dihasilkan 4.911.726 ton solid ex-decanter pertahun. Jumlah solid ex-decanter tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ± 682 ekor sapi/tahun dengan pemberian ± 20 kg/hari pada sapi dengan rata-rata bobot badan 250 kg (Yanto dan Febrina, 2008).

Pemanfaatan solid ex-decanter untuk bahan pakan ternak membuka peluang pengembangan peternakan sebagai sumber pakan pengganti hijauan. Kandungan gizi solid ex-decanter terdiri dari BK 93,60%, BO 86,08%, PK 10,55%, LK 16,70% SK 24,84%, NDF 55,08%, ADF 43,08%, Lignin 33,21 Selulosa 12,43%, dan Hemiselulosa 17,09% (Kaswari et al., 2020). Beberapa hasil penelitian terkait pemanfaatan solid ex-decanter sebagai pakan ternak telah di ujikan pemberian ransum ternak dengan konsentrasi 55% rumput *Paspalum guenarum* dan 45% solid ex-decanter menunjukkan nilai rata-rata PBBH pada kambing sebesar 74,11 g/ekor/hari dengan rata-rata konsumsi BK ransum 691,67 g/ekor/hari dan konversi ransum yang kecil yaitu 9,55 (Krisnan et al., 2006). Pemberian hijauan yang terdiri dari pelepah, daun sawit, rumput lapang dan pakan tambahan berupa solid ex-decanter fermentasi sebanyak 2 kg/ekor/hari pada indukan sapi bunting dapat menghasilkan bobot lahir pedet sebesar 14,6 kg/ekor, lebih tinggi

dibandingkan dengan perlakuan petani yang memberikan hijauan berupa rumput lapang dan pakan tambahan berupa dedak dan ampas tahu yang menghasilkan rata-rata bobot lahir anakan 13,9 kg/ekor (Ramon et al., 2020). Menurut Badarina et al., (2017) pemberian 10 kg ransum yang terdiri dari solid ex-decanter segar 70%, kulit buah kopi kering 10%, dedak 10% dan ampas kelapa 10% memiliki pencernaan BK dan BO yang baik dan nilai yang tinggi yaitu berkisar 64,94 – 73,14% dan 66,76%-75,15%.

Rumput gajah memiliki kandungan nutrient yang baik dan tingkat produktivitas yang tinggi. Rumput Gajah mengandung Bahan Kering 15,38-18,29%, Bahan Organik 83,53-84,81% dan Protein Kasar 9,71-12,02% dalam bentuk bahan kering. Dalam satu kali siklus panen dapat diperoleh produksi rumput segar mencapai 59 ton/ha/panen dengan Bahan Kering 10,75 ton/ha/panen, Bahan Organik 9,05 ton/ha/panen dan Protein Kasar 1,1 ton/ha/panen. Total produksi ini diasumsikan dikalikan dengan 8 masa panen sehingga produksi segar pertahun 472 ton/ha, Bahan Kering 86 ton/ha, Bahan Oorganik 72,4 ton/ha dan Protein Kasar 8,8 ton/ha (Susanti, 2007). Rumput gajah dan solid ex-decanter memiliki kandungan nutrient yang relatif sama. Sehingga dapat di asumsikan solid ex-decanter dapat digunakan sebagai pakan pengganti hijauan untuk ternak sapi potong. Namun Riyani (2017) menyatakan pemberian solid ex-decanter sebanyak 100% pada ternak kambing menyebabkan konsumsi bahan kering lebih rendah yaitu 156,40 g/ekor/hari di bandingkan dengan pemberian hijauan berupa rumput gajah, sataria dan kolonjono sebanyak 100% dengan konsumsi bahan kering 1045.66, 390.09 dan 833,13 g/ekor/hari serta di simpulkan solid ex-decanter tidak dapat digunakan sebagai pakan tunggal pada ternak kambing.

Ditinjau dari beberapa pendapat diatas belum di temukan level terbaik penggunaan solid ex-decanter sebagai bahan pakan pengganti hijauan untuk ternak sapi potong dan pengujian solid ex-decanter sebagai pengganti hijauan secara in vitro belum banyak di lakukan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pengaruh penggantian rumput gajah dengan solid ex-decanter dalam ransum ternak sapi potong terhadap degradasi nutrien (Bahan Kering, Bahan Organik dan Serat Kasar) secara in vitro.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memperoleh rasio terbaik penggantian rumput gajah dengan solid ex-decanter dalam ransum ternak sapi potong sehingga dapat memanfaatkan hasil sampingan pengolahan kelapa sawit sebagai pakan alternatif pengganti hijauan dan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.